JALADRI (Vol. 10 No. 2) (Tahun 2024) Hal. 55-67

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL SUNDA RASIAH NU GORENG PATUT

Nuraisyah Rahmawati[1], Welsi Damayanti[2]
[1,2] Universitas Pendidikan Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email : *nuraisyahrahmawati@upi.edu*[1], *welsi_damayanti@upi.edu*[2]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 03-09-2024
Direvisi : 03-09-2024
Disetujui : 20-10-2024
Dipublikasik : 25-10-2024

Kata Kunci:

ekstrinsik; intrinsik; karnadi bandar bangkong; novel; rasiah nu goreng patut; sunda

Abstrak

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Rasiah Nu Goreng Patut merupakan salah satu cerita rakyat fenomenal yang beredar di masyarakat Sunda, cerita ini dikenal juga sebagai cerita Karnadi Bandar Bangkong. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Rasiah Nu Goreng Patut secara lengkap. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis kajian pustaka dan teknik reduksi. Pada analisis ini ditemukan unsur intrinsik novel; sinopsis, tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik yang ditemukan; latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung. Dapat disimpulkan bahwa novel pada akhirnya menjadi hiburan yang menyampaikan banyak pelajaran kehidupan.

Keywords:

extrinsic; intrinsic; karnadi bandar bangkong; novel; rasiah nu goreng patut; sundanese

ANALYSIS OF INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS OF THE SUNDANESE NOVEL RASIAH NU GORENG PATUT

A novel is a form of literary work that has intrinsic and extrinsic elements. Rasiah Nu Goreng Patut is one of the phenomenal folk tales circulating in Sundanese society, this story is also known as the Karnadi Bandar Bangkong story. So far there has been no research that has discussed the intrinsic and extrinsic elements of the novel Rasiah Nu Goreng Patut completely. The method used is descriptive qualitative with literature review analysis and reduction techniques. In this analysis, intrinsic elements of the novel were found; synopsis, theme, line/plot, characters and characterization, setting, point of view, and message. Extrinsic elements found; the author's background, community background, and the values contained. It can be concluded that the novel ultimately becomes entertainment that conveys many life lessons.

PENDAHULUAN

Ahyar, 2019 mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah kisah atau cerita. Menurut Sutisna, 2021 novel berbeda dengan puisi atau cerita pendek karena lebih panjang dan lebih rinci menuangkan gagasan pengarang. Novel menurut KBBI adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel menurut Dedo, Suparsa, & Putra tahun 2022, terbagi menjadi 3 jenis yaitu (1) novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita; (2) novel berdasarkan genre, mencakup novel romantik, novel horor, novel misteri, novel komedi, dan novel inspiratif; dan(3) novel berdasarkan isi dan tokoh, mencakup teenlit, chicklit, songlit, dan novel dewasa.

Novel Rasiah Nu Goreng Patut berdasarkan kategori diatas sedikit banyak dapat diuraikan sebagai berikut: Novel Rasiah Nu Goreng Patut menggambarkan peristiwa yang mungkin saja memang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hingga saat ini cerita tokoh Karnadi dalam novel ini belum bisa dinyatakan kenyataannya. Berdasarkan genre ceritanya, novel ini termasuk ke dalam novel romantik karena bercerita tentang Karnadi yang menyukai seorang wanita cantik dan berusaha menjadikannya sebagai istri tanpa memandang fisiknya sendiri yang buruk rupa dan bukan tandingan wanita itu, namun pada akhirnya novel ini menjadi novel tragedi karena perbuatan Karnadi sendiri yang menjadi penyebab kesedihannya di akhir cerita dan akhirnya Karnadi meninggal bunuh diri. Berdasarkan isi dan tokohnya, novel ini menceritakan kehidupan Karnadi yang sudah memiliki istri dan anak tetapi terpikat pada kecantikan wanita dan demi memperistri wanita tersebut, Karnadi berpura-pura menjadi seorang pemborong gedung yang kaya raya.

Novel Rasiah Nu Goreng Patut ini merupakan salah satu cerita rakyat fenomenal yang beredar di masyarakat Sunda, cerita ini dikenal juga sebagai cerita Karnadi Bandar Bangkong. Cerita ini ditulis oleh Soekria dan Joehana pada tahun 1928 dalam bentuk novel (Hidayat, 2019). Rasiah Nu Goreng Patut pertama kali diterbitkan oleh Dachlan Bekti pada tahun 1928, lalu dicetak oleh Penerbit Kiwari pada tahun 1963. Pada tahun 1983 dan 1986 terbit Edisi Rachmat Cijulang, dan pada tahun 2013 dan 2016 terbit Edisi Kiblat Buku Utama.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pendukung terciptanya sebuah novel. Unsur intrinsik yang membangun karya sastra diantaranya adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lainnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang berada dalam sebuah cerita, berasal dari subjektivitas pengarang yang kemudian memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi proses penulisan karya sastra (Rosmiati, 2022).

Unsur ekstrinsik (Sidiqin & Ginting, 2021) adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra, unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra, yang meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain.

Penelitian tentang analisis unsur ekstrinsik novel tentunya telah dilakukan sebelumnya,diantaranya Erlina, 2017 yang menganalisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Nurhasanah, 2018 yangmeneliti tentang Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Hidayat, 2019 mengenai novel Sunda Rasiah Nu Goreng Patut yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa cerita Karnadi Anemer Bangkong (Rasiah Nu Goreng Patut adalah judul aslinya) mengalami berbagai macam bentuk representasi sebagai identitas masyarakat Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel bahasa Sunda, Rasiah Nu Goreng Patut dan diharapkan pemaparan unsur-unsur tersebut dapat menjadi bahan bacaan yang memberikan edukasi dalam hal analisis novel dan diharapkan untuk kemudian dapat dijadikan refleksi individu dalam bersikap terutama dalam lingkup keluarga, pertemanan, dan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*qualitative description*). *Qualitative description* (Suardi, 2017) dibangun berdasarkan premis umum yang dikembangkan secara bebas untuk mengembangkan pengetahuan, penafsirannya berdasarkan sudut pandang masyarakat itu sendiri (*emic perspective*), sesuai apa adanya, tidak ada penetapan variabel, tidak ada komitmen pada teori tertentu dalam memandang target fenomena, tidak diatur-atur apalagi dikondisikan dan dimanipulasi seperti pada desain eksperimental dalam pendekatan kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kajian pustaka yang menurut Ardiansyah, Risnita, & Jailani tahun 2023, didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan bahan bacaan berupa bukudan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam analisis ini tentu saja buku/novel Rasiah Nu Goreng Patut karya Soekria/Joehana itu sendiri disertai beberapa referensi yang diambil dari jurnal-jurnal terkait.

Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data berupa upaya-upaya membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh, kemudian memilah-milah data tersebut menjadi satuan konsep, kategori, dan tema tertentu (Rijali,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel Rasiah Nu Goreng Patut

Sinopsis

Rasiah Nu Goreng Patut (dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai "Rahasia Si Buruk Rupa") atau Karnadi Anemer Bangkong (dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai "Karnadi Pemborong Kodok"), menceritakan seseorang bernama Karnadi yang pekerjaannya dianggap paling hina pada masa itu, Karnadi bekerja sebagai pencari *bangkong* atau kodok besar. Sosok Karnadi diceritakan sebagai seseorang yang wajahnya amat jelek, dan tidak jelas asal-usulnya. Berbeda dengan karya sastra lainnya dimana tokoh yang diangkat dalam cerita adalah tokoh yang pasrah terhadap nasib, dalam novel ini tokoh Karnadi diceritakan sebagai seseorang yang memiliki keyakinan bahwa hidup tidak bergantung pada ketampanan wajah atau bagusnya rupa tetapi bergantung pada akal kecerdikan, besarnya keinginan, dan kemampuan untuk mengejar keinginan tersebut. Karena keyakinan itu, wajarlah jika Karnadi diceritakan ingin bersanding dengan Eulis Awang yang cantik, putri Mas Sura yang sebenarnya bukan tandingan bagi Karnadi.

Tema

Cerita *Rasiah Nu Goreng Patut* ini memiliki satu tema utama yaitu percintaan, karena secara garis besar mengisahkan cerita Karnadi yang bermaksud ingin memperistri Eulis Awang. Tetapi terdapat beberapa tema lain seperti tema komedi karena mengandung unsur kelucuan dalam penceritaannya, tema keluarga karena Karnadi diceritakan sebagai seseorang yang sudah berkeluarga, mempunyai istri dan tiga orang anak, dan tema tragedi karena terdapat peristiwa-peristiwa sedih yang terjadi pada Karnadi dan keluarganya, serta terdapat beberapa kejadian yang pada akhirnya dapat dijadikan pelajaran hidup dan dapat diambil nilai hikmahnya.

Alur/Plot

Novel ini menceritakan kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh secara runtut berdasarkan kronologis dan tidak menceritakan adanya kilas balik ke masa lalu, sehingga dapat dikatakan novel *Rasiah Nu Goreng Patut* ini menggunakan alur maju atau alur progresif.

Tokoh dan Penokohan

a. Karnadi

"Ari dedeg-pangadegna Karnadi téh pendék gedé, dédépé, kulitna hideung kuleuheu, beungeutna garicu, ceuk nu bohong téa mah garicuna téh mani sagedé-gedé muncang cenah, panonna bolotot, cukang irungna demés, tungtung irungna nambru, halisna pitak sabeulah, sungutna rubak, biwirna karandel, huntuna baradag, ceulina rubak méh satengah sirahna, turug-turug ana leumpang sok képoh jeung rada déog deuih. Péndékna hésé bangsana kagoréngpatutanana di alam dunya mah." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 16)

Pemaknaan :

Diri Karnadi pendek besar, kulitnya hitam kusam, wajahnya banyak jerawat, istilahnya jerawat sebesar kemiri, matanya besar, hidung atasnya pesek, hidung bawahnya bertumpuk, alisnya rontok sebelah, mulutnya lebar dan tebal, giginya besar-besar, telinganya lebar hampir setengah kepalanya, ditambah kakinya berbentuk x dan agak timpang ketika berjalan.

Kejelekan seperti itu langka bahkan di antara sesamanya di alam dunia.

Dari kutipan dan pemaknaan di atas, sosok Karnadi diceritakan sebagai seorang yang sangat buruk rupa sampai tidak tertandingi di dunia, pada bagian awal buku Rasiah Nu Goreng Patut yang diterbitkan Kiblat Buku Utama pada tahun 2016, Rosidi, tahun 1983 menyatakan bahwa sosok Karnadi mirip dengan karakter Cepot :

"Ku lantaran tokohna mahiwal, nu ngarang sering ngahubungkeun Karnadi jeung tokoh anu moal bireuk deui mugguhing keur urang Sunda mah, nyaéta si Cépot dina wayang golék. Dina ngagambarkeun dedeg-pangadegna Karnadi upamana, mirip pisan ka Si Cépot." (Rosidi, 1983, hlm 13)

Pemaknaan :

Karena tokohnya yang tidak biasa, pengarang sering menghubungkan Karnadi dengan tokoh yang pasti diketahui apalagi oleh masyarakat Sunda, yaitu Si Cepot dalam wayang golek. Dalam penggambarannya, Karnadi sangat mirip dengan Si Cepot.

"Ari watekna Karnadi téh sok wani ka nu teu puguh, ngajujur napsu, hayang ka nu lain layak, miasih nu lain tanding.

Tapi mungguhing manusa, sanajan nyucud goréng patut, tuna pangabisa, sok rajeun aya baé momonésna téh. Nya kitu deui Karnadi, jaba ti bisa ngabébérés carita téh, tapi ogé bisa ngahariring, calakan kana guguritan, nya teu wudu ogé sorana téh rada ngeunah." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 16)

Pemaknaan :

Karnadi berwatak pemberani tetapi tidak jelas kepada siapa, ia terlalu menuruti nafsu, dan berkeinginan kepada sesuatu yang tidak setara dan bukan tandingannya. Tetapi walaupun jelek, tidak banyak keahlian, ada saja yang bisa dilakukannya. Karnadi bisa menyanyikan guguritan (puisi lagu) dan suaranya cukup enak di dengar.

Sosok Karnadi berwatak gigih ketika mempunyai keinginan tetapi tidak memperhatikan apa yang sudah ia miliki bahkan rela berbohong dan menipu demi mendapatkan keinginannya. Dengan segala kejelekannya, Karnadi diceritakan sebagai seseorang yang suaranya cukup bagus ketika bersenandung.

b. b. Nyi Usni/Istri Karnadi

c. *"Kocapkeun Nyi Usni di imahna geus cilingcingcat turun unggah baé kawas hayam keur endogan, lantaran melangeun geus sakitu lilana Karnadi tacan datang kéněh baé. Turug-turug Si Arba anakna nu pangais bungsu ngadak-ngadak gering, awakna panas mani nyongkab. Saréna digolérkeun dina palupuh, dianggelna ku anggel lépét sarta kotor jeung teu disimbutan-simbutan acan."* (Soekria/Joehana, 2016, hlm 27)

Pemaknaan :

Diceritakan Nyi Usni di rumahnya sudah kesana-kemari, naik-turun seperti ayam yang sedang bertelur, khawatir karena sudah sekian lama Karnadi belum datang juga. Anaknya Arba,anak yang kedua mendadak sakit, badannya panas sekali. Ditidurkan ia di lantai rumah panggung, di alasi alas kempis dan kotor dan tidak diselimuti sama sekali.

Nyi Usni diceritakan sebagai seorang yang menyayangi Karnadi dan anak-anaknyawalaupun dalam keadaan ekonomi yang sulit. Nyi Usni adalah sosok ibu yang penyayang dan sangat mengasihi anak-anaknya tetapi ia merasa kurang sebagai orang tua karena belum bisa menyediakan kebutuhan yang layak untuk anak-anaknya.

d. Anak-anak Karnadi

Karnadi dan Nyi Usni diceritakan memiliki tiga orang anak, yaitu *anakna nu cikal* (anaknya yang pertama), *Arba anakna nu pangais bungsu* (Arba anak kedua/sebelum anak bungsu), dan *budak nu pangleutikna* (anak yang paling kecil). Dalam novel ini nama anak yang disebutkan hanya Arba.

"...Turug-turug Si Arba anakna nu pangais bungsu ngadak-ngadak gering, awakna panas mani nyongkab…. Teu kungsi lila jol anakna nu cikal datang entas ulin, leumpangna ingkud-ingkudan bari ceurik gogoakan, dampal sukuna ucur-acar getih lantaran kacugak ku beling…. Budak nu pangleutikna nu keur diéngklék téa teu eureun-eureun ceurik gogoaran, tayohna baé lantaran indungna bayeungyang teu puguh pipikiran." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 27)

Pemaknaan :

…Tiba-tiba Arba anak kedua mendadak sakit, badannya panas sekali…. Tidak lama anak pertamanya datang pulang bermain, jalannya pincang sambil menangis kencang, telapak kakinya mengucurkan darah karena terkena pecahan kaca. Anak yang paling kecil juga tidak

berhenti menangis ketika digendong, ia ikut merasakan kegelisahan ibunya.

Anak Karnadi dan Nyi Usni diceritakan sedang berada dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, ada yang demam, ada yang kakinya terkena pecahan kaca, dan ada yang rewel karena ikut merasakan kegelisahan ibunya. Tetapi Karnadi sibuk merencanakan aksinya untuk menipu keluarga Eulis Awang. Ketiga anak tersebut menyayangi kedua orang tuanya, dan pada saat itu sedang dalam keadaan yang sangat membutuhkan sosok ayahnya, Karnadi.

"Aduh ema, ieu suku kuring kacugak ku beling!"…. "Aduh, abah! Aduh, abah! Tulunga abah! Ieu kuring kacugak!" Ceuk éta budak, bari teu weléh-weléh sasambat ka bapana. "Na ka mana abah téh atuh?"

Pemaknaan :

"Aduh ibu, ini kaki saya kena pecahan kaca!"....

"Aduh ayah! Aduh, ayah! Tolong ayah! Ini saya kena pecahan kaca!" Kata anak itu, sambil tidak berhenti memanggil ayahnya. "Abah itu kemana?"

e. Marjum

"Kocapkeun Marjum sajajalan teu weléh-weléh mikir, bet Karnadi boga maksud hayang nyandung, turug-turug lain ka nu layak, tur manéhna nu sakitu miskinna, sarta parabaneun rayap deuih. Tapi ceuk pikir Marjum, "Hayang nyaho rék dituturkeun baé sakahayangna Karnadi téh, sabab lain baé sobat nu sakitu dalitna, tapi ogé hayang nyaho tungtungna." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 24)

Pemaknaan :

Diceritakan Marjum sepanjang jalan berpikir, kenapa Karnadi bermaksud ingin punya istri lebih dari satu, bukan kepada yang setara, Karnadi yang begitu miskinnya dan banyak yang harus diberi makan. Tapi pikir Marjum "Ingin tahu kelanjutannya, akan diikuti saja keinginan Karnadi, karena ia bukan hanya sahabat yang akrab dari kecil, tapi penasaran juga bagaimana akhirnya."

Marjum adalah sahabat Karnadi dari kecil yang demi sahabatnya itu mau-mau saja membantu Karnadi, bahkan ketika berbohong dan menipu, tetapi Marjum diceritakan masih menyimpan rasa kasihan kepada istri dan anak-anak Karnadi.

"Isuk-isuk Karnadi indit ka cai, nu perenahna rada anggang ti bumina Eulis Awang, Marjum nuturkeun. "Karnadi dagoan, euy!" Ceuk Marjum ngomongna tipoporongos semu ambek. "Lamun silaing poé ieu henteu balik ka pamajikan jeung anak silaing, awas engké rasiah silaing bakal diuar-uar, dibéjakeun ka Eulis Awang jeung ka ramana. Jaba ti éta, ieu peureup déwék bakal ninggang kana irung silaing nu nambru, ngarti?" (Soekria/Joehana, 2016, hlm 60)

Pemaknaan :

Pagi-pagi Karnadi pergi ke kamar kecil, agakjauh dari rumah Eulis Awang, Marjum mengikuti.

"Karnadi tunggu!" Kata Marjum berbicara dengan emosi seakan ingin marah. "Kalau kamu hari ini tidak pulang ke istri dan anak kamu, rahasia kamu akan saya sebarkan kepada Eulis Awang dan ayahnya. Lebih dari itu, tinju saya akan menimpa hidung kamu yang menumpuk itu, mengerti?"

f. Nawangsih/Eulis Awang

Anak perempuan dari Mas Sura, bernama Nawangsih atau sering dipanggil Eulis Awang, ia diceritakan sebagai seorang yang cantik dari keluarga orang berada dan berkecukupan.

"Mas Sura kagungan putra istri ngan sahiji-hijina, wastana Nawangsih,katelahna Awang, tapi sok di Eulis-Eulis baé ku saréréa ogé, da surup kana tangtung, ninggang kana rupa; salirana lenjang, pangaruhna loba nu lanjung, kulitna héjo carulang, perbawana matak melang, rambut hideung galing muntang, matak hayang ngagugulung, socana cureuleuk buleud, matak geugeut nu nareuleu, waos bodas teu digusar; péndékna di Cigéréléng mah béntangna." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 19)

Pemaknaan :

Mas Sura mempunyai anak perempuan satu-satunya, bernama Nawangsih, dikenal dengan nama Awang, tetapi sering dipanggil Eulis oleh semua orang, perawakan badannya tinggi langsing, kulitnya putih mulus, rambutnya hitam dan ikal, matanya bulat lentik dan giginya yang putih menjadikannya bintang di Cigereleng.

g. Mas Sura

Tokoh Mas Sura diceritakan sebagai seorang petani kaya di Desa Cigereleng yang terkenal dan merupakan ayah dari Nawangsih atau Eulis Awang.

"..., kocapkeun di Désa Cigéréléng sakiduleun dayeuh Bandung, aya hiji jelema wastana Mas Sura, padamelanana tani, teu boga ogé cukup, sawahna lega, reuay dombana, loba mundingna, di Cigéréléng mah beunang disebutkeun

pangjegudna. Mas Sura kagungan putra istri ngan sahiji-hijina, wastana Nawangsih,...” (Soekria/Joehana, 2016, hlm 19)
Pemaknaan :
… diceritakan di Desa Cigereleng di selatan Bandung, ada seseorang bernama Mas Sura, pekerjaannya bertani, dikatakan tidak punya tetapi cukup, sawahnya luas, domba dan kerbaunya banyak, di Cigereleng bahkan disebut orang yang paling kaya. Mas Sura mempunyai anak perempuan satu-satunya, bernama Nawangsih,...

h. Raden Sumtama

“Eulis Awang geus teu sabar deui, énjing kéméh pisan teras angkat, diiring ku gandékna téa, sejana rék milari Radén Sumtama di Cijawura, hiji anémer nu kamashur.
Eulis Awang di jalan tataros, tungtungna jol ka bumina Radén Sumtama anémer nu enyaan. Eulis Awang ngagebeg, lantaran ningali gedongna téh agréng pisan, diatur dibébérés, ma’lum gedongna hiji anémer nu beunghar, turug-turug iasa bumén-bumén.”(Soekria/Joehana, 2016, hlm 63)
Pemaknaan :
Eulis Awang sudah tidak sabar, pagi-pagi sekali sudah berangkat, bersama pembantunya, ingin mencari Raden Sumtama di Cijawura, seorang pemborong yang terkenal.
Eulis Awang bertanya-tanya di jalan, dan akhirnya sampai di rumah Raden Sumtama yang asli. Eulis Awang terkejut, melihat gedung yang sangat besar dan mewah itu sedang dibersihkan, maklum gedung seorang pemborong yang kaya raya.

Raden Sumtama yang asli merupakan seorang pemborong yang kaya raya. Dengan berpura-pura menjadi Raden Sumtama, Karnadi berhasil membohongi Mas Sura dan akhirnya menikahi Eulis Awang.

i. Nyi Inem

Nyi Inem adalah pembantu perempuan keluarga Mas Sura yang selalu menemani Eulis Awang.
“Nyi Inem gandékna Eulis Awang, diukna di hareup ngaréndéng jeung kusir, mani nyedek-nyedek baé diukna téh, da kusirnya rada pantes.” (Soekria/Joehana, 2016, hlm 20)
Pemaknaan :
Nyi Inem pembantu Eulis Awang, duduk di depan bersisian dengan kusir, duduknya berhimpitan, karena kusirnya dianggap cukup tampan.

j. Ibu Eulis Awang

Ibu dari Nawangsih/Eulis Awang, istri dari Mas Sura.
“Bener lah, bener Eulis!” ceuk ibuna, “Doaaa ibu mah doaaa, daek medu doaaa, itung-itung boga salaki ka ringgit, lalakian ka dunyana; barina ogé Dén Sumtama mah lalaki, dedeg pangadegna lalaki.”
Pemaknaan :
“Betul, betul Eulis!” ujar ibunya, “Doaaa ibu mendoakan, hitung-hitung punya suami kaya di dunia; Nak Sumtama itu lelaki, dirinya benar lelaki.”

Latar

Latar yang ditampilkan dalam novel Rasiah Nu Goreng Patut, diantaranya:
1) Latar Tempat

a. Kampung Cijawura Désa Buah Batu
Tempat tinggal Karnadi bersama kawan dan keluarga.
“Kocapkeun di Kampung Cijawura Désa Buah Batu, aya dua jelema sosobatan dalit pisan, layeut paheuyeuk-heuyeuk leungeun, sakanyeri sakapeurih. Nu hiji ngarana Karnadi, nu hiji deui Marjum. (Soekria/Joehana, 2016, [hlm 15-16])
Pemaknaan :
Diceritakan di Kampung Cijawura Desa Buah Batu, ada dua orang laki-laki yang sudah bersahabat sejak kecil, selalu bergandengan tangan, susah senang selalu bersama. Yang satu bernama Karnadi, dan satu lagi Marjum.

b. Rumah Karnadi, istri dan anak-anaknya
Tempat tinggal Karnadi bersama istri dan anak-anaknya sebenarnya kurang layak untuk ditinggali.
“Teg baé emut, yén jelema nu goréng patut, malah rajana goréng patut di Cijawura mah, ngan Karnadi tukang bangkong. Terus anjeunna nyarios kieu, “O, leres, Radén Sumtama anémer téa, namung bumina sanés di dieu, itu di ditu, nu bumina handapeun muncang, sisi susukan. Taroskeun baé ka tatanggana, ngarana Karnadi, malah upami naroskeun mah rorompokna pun Karnadi baé.”” (Soekria/Joehana, 2016, hlm 64)
Pemaknaan :
Baru teringat, orang yang buruk rupa, bahkan rajanya buruk rupa di Cijawura, hanya Karnadi si pencari kodok.

Kemudian beliau berbicara "Oh, betul, Raden Sumtama pemborong itu, tapi rumahnya bukan di sini, itu di sana di bawah pohon ketumbar, pinggir selokan. Bertanya saja pada tetangganya, namanya Karnadi, bertanya saja dimana kediamannya Karnadi.

c. Pasar Dayeuh
Pasar di pusat kota, tempat Karnadi melihat Eulis Awang untuk pertama kali.
"Dina hiji mangsa Eulis Awang balanja ka pasar Dayeuh, diiring ku bujangna awéwé. Ari balanjana mah teu sabaraha lobana, balanjaan sakitu mah, di Cigéréléng ogé bisa, ngan dasar téa baé, hiji randa nu keur meujeuhna ngora kawengku ku semu, teu nginjeum sieup." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 19)
Pemaknaan :
Pada suatu waktu Eulis Awang belanja ke pasar Dayeuh (pasar di pusat kota), bersama pembantunya yang perempuan. Belanjaannya tidak seberapa banyak, belanjaan seperti itu, di Cigereleng juga ada, tapi ia seorang janda yang masih muda dan menarik.

d. Delman
Kendaraan tenaga kuda yang digunakan Eulis Awang ketika pulang dari pasar, dan diikuti Karnadi.
"Clak Karnadi kana délman, diukna segut, bari manyun udud surutu buatan Kedu, haseupna bau nyamu, kusir ogé kuak-lieuk, samarukna mah bajuna kaduruk." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 22)
Pemaknaan :
Karnadi naik delman, duduknya tegap sembari merokok cerutu buatan pabrik di Kedu, asapnya bau, kusir menoleh melihat-lihat, menyangka pakaiannya terbakar.

e. Simpang Babakan Jati
Tempat Karnadi dan Marjum bertemu sebelum mereka membuat rencana untuk menipu keluarga Eulis Awang.
"Teu kungsi lila Marjum geus nepi ka jalan sisimpangan Babakan Jati téa, tuluyngiuhan bari nyusutan késang."(Soekria/Joehana, 2016, hlm 24)
Pemaknaan :
Tidak lama Marjum sampai ke persimpangan Babakan Jati, lalu berteduh sambil mengelap keringat.

f. Saung di tengah sawah
Tempat Karnadi dan Marjum menginap sebelum melancarkan aksi berbohongnya.
"Sanggeus Karnadi narima éta pakéan, kacida atoheunana, sarta tuluy baé maranéhanana ngararingkuk saré di saung, lantaran kapalang burit; tapi Karnadi mah gedebag-gedebug baé, lantaran mikir picaritaeun isuk.
Kocapkeun isukna, Karnadi jeung Marjum geus harudang, sarta tuluy marandi di pancuran cai kotakan sawah, malah Karnadi mah mani mesék mandina téh." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 32)
Pemaknaan :
Setelah Karnadi menerima pakaian, ia amat senang, kemudian merekaberbaring tidur di saung, karena sudah terlanjur sore; tapi Karnadi gelisah karena memikirkan apa yang harus ia ceritakan besok.
Diceritakan esok harinya, Karnadi dan Marjum sudah bangun, lalu mandi di pancuran air kotakan sawah, Karnadi mandi hingga tanpa busana.

g. Mobil sewaan
Kendaraan yang dinaiki dan dipakai Karnadi untuk memberikan kesan kepada keluarga Eulis Awang bahwa ia seorang pemborong gedung yang kayaraya.
"Lar mobil séwaan…. Clak Karnadi jeung Marjum kana mobil. Henteu kungsi dua menit-menit acan, geus reg eureun di payuneun bumi Eulis Awang, empét jeung klakson téh disadakeun ku supir, mani patémbalan, da nurutkeun kahayang Karnadi." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 33)
Pemaknaan :
Datanglah mobil sewaan. Karnadi dan Marjum masuk ke mobil. Belum ada dua menit, mobil sudah berhenti di depan rumah Eulis Awang, klakson disuarakan oleh supir, saling bersahutan, menuruti keinginan Karnadi.

h. Rumah Eulis Awang dan ayahnya

Tempat Karnadi menyampaikan keinginannya kepada Mas Sura untuk menikahi anaknya Eulis Awang. *"Délman nu ditunggangan ku Eulis Awang kebat ngidul, lebah sakola ménak méngkol ngétan saeutik, ti dinya ngidul deui, jol ka Cigéréléng. Hareupeun dua imah nu sapasang, nu dicét gading nyanghareup ka wétan téa, reg délman téh eureun."* (Soekria/Joehana, 2016, hlm 22)

Pemaknaan :

Delman yang dinaiki Eulis Awang pergi ke selatan, di dekat sekolah berbelok ke timur sedikit, dari situ ke selatan lagi, dan sampai ke Cigereleng. Di depan dua rumah yang serupa, yang di cat warna gading menghadap ke timur, akhirnya delman berhenti.

i. Kamar Eulis Awang

Tempat Karnadi mengganti pakaian yang ternoda dan tempat mengobrol dengan Eulis Awang.

"Karnadi rék asup ka kamér téh haténa ratug jeung rada kasima; jung indit dodongkoan, leungeunnaa dilempengkeun ka handap,ramona dibébérkeun, kawas nu rék meulah bumi, bari pupuntenan…. Gék Karnadi diuk dina alketip mani semu gagah, ngan teu ari balas ku gutak-gitek lantaran karasana diuk dina alketip téh bet rétép." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 43)

Pemaknaan :

Hati Karnadi terkesima ketika akan masuk ke kamar, ia membungkuk, tangannya lurus ke bawah, jarinya dilebarkan, seperti akan membelah bumi, dan mengucapkan permisi…. Duduklah Karnadi dengan gagah di atas karpet, tetapi gelisah karena duduk di karpet membuatnya merasa gatal-gatal.

j. Mobil Chevrolet

Tempat Karnadi sempat terlihat oleh istri dan anaknya yang ada di pinggir jalan.

"Hiji sora empét mobil taksi, Chevrolét modél ayeuna, cétna abu-abu mani ngempur, katojo ku sinarna panonpoé nurada ménggok ngulon…. Sihoréng éta nukeur pelesir tumpak mobil téh… Eulis Awang, Karnadi jeung Marjum." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 56-57)

Pemaknaan :

Suara mobil taksi, Chevrolet model sekarang, catnya abu-abu berkilau, tersorot sinar matahari yang agak terbenam ke barat…. Ternyata yang sedang berjalan-jalan menaiki mobil itu adalah Eulis Awang, Karnadi dan Marjum.

k. Di pinggir gedung Tuan Residen , di pinggir jalan

Tempat Nyi Usni dan anaknya beristirahat ketika perjalanan menuju Rumah Sakit Rancabadak untuk melihat Karnadi yang kabarnya tertabrak dan dirawat disana.

"Gancangna carita Nyi Usni geus nepi ka gigireun gedong Tuan Résidén.

Nyi Usni eureun sisi jalan beulah kulon, gék diuk di nu iuh muka timbelna bari nangunjar lambar." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 56)

Pemaknaan :

Singkat cerita Nyi Usni sudah sampai di pinggir gedung Tuan Residen. Nyi Usni berhenti di pinggir jalan sebelah barat, ia duduk di tempat yang teduh membuka nasi bungkusnya sembari menyelonjorkan kaki.

l. Rumah sakit Rancabadak

Tempat Karnadi diberitakan meninggal dan membuat Nyi Usni akhirnya depresi.

"Kacaritakeun Nyi Usni jeung anakna geus nepi ka rumah sakit Rancabadak, manéhna tuluy nanyakeun ka nu keur beberesih, di tepasna rumah sakit." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 58)

Pemaknaan :

Diceritakan Nyi Usni dan anaknya sudah sampai di rumah sakit Rancabadak, ia kemudian bertanya kepada orang yang sedang bersih-bersih, di lobby rumah sakit.

m. Rumah Raden Sumtama

Tempat Eulis Awang mencari tahu keberadaan Raden Sumtama yang menikah dengannya.

"Eulis Awang ngagebeg, lantaran ningali gedongna téh agréng pisan, diatur dibébérés, ma'lum gedongna hiji anémer nu beunghar, turug-turug iasa buméin-buméin. Eulis Awang teu antaparah deui, ngan kalacat baé ka tepas, gék calik dina korsi, bari ngaggentraan carogéna." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 63)

Pemaknaan :
Eulis Awang terkejut, melihat gedung yang besar dan mewah sekali sedang dibersihkan, maklum gedung milik seorang pemborong yang kaya raya. Eulis Awang yang sudah tidak terkagum-kagum lagi langsung masuk ke pekarangan rumah, duduk di kursi, sambil memanggil suaminya.

n. Sungai Citarum
Tempat Karnadi akhirnya menenggelamkan diri karena tidak kuasa mengakui perbuatannya membuat dua anaknya meninggal dan istrinya depresi.
"Karnadi ngajentul sisi walungan Citarum." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 67)
Pemaknaan :
Karnadi berdiri diam di pinggir sungai Citarum.

2) Latar Waktu

a. Pagi hari
Penggambaran latar di awal cerita.
"Dina hiji waktu isuk-isuk, gunung-gunung di sakuriling dayeuh Bandung, bet semu nu diharudum ku halimun, munggah makplak, bodas, éstu matak waas, ngahudang rasa urang padésan, narik resmi nu keur tarani, ciri wanci bakal ngijih, cacandran bakal turun hujan." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 15)
Pemaknaan :
Di suatu pagi, gunung-gunung di sekeliling kota Bandung, tampak seperti tertutup kabut, putih, membuat kagum siapa pun yang melihatnya, membangkitkan rasa di pedesaan, seakan melihat penduduk yang sedang bertani, saat suasananya seperti akan turun hujan.

b. Subuh
Penggambaran waktu oleh penulis melalui keadaan tokoh.
"Angin subuh ngadalingding, bet kawas milu midangdam, gunung kaliput ku ibun, semu-semu milu ngungun, makplak bodas kawas milu kagagas, hayam raong kongkorongok, sada nu nyarék ngalongok, sora manuk mani cékcok, haténa mah ngarangkacak, milu ngerik ka Nyi Usni nu tunggara." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 56)
Pemaknaan :
Angin sepoi waktu subuh, gunung diliputi embun, ayam berkokok, burung berkicau, hatinya sedih melihat keadaan Nyi Usni.

c. Malam hari
Penggambaran waktu oleh penulis melalui peristiwa yang dialami tokoh.
"Kira geus pukul satu peuting, Karnadi ngalana bangkong, tapi… duka teuing kumaha, bet kitu milik dirina, bagja awakna, sakitu aprak-aprakan téh, tapi weléh teu meunang bangkong hiji-hiji acan." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 67)
Pemaknaan :
Kira-kira sudah pukul 1 malam, Karnadi mencari kodok, tapi… tidak tahu bagaimana, mungkin itu takdirnya, sudah berjalan jauh kemana-mana, tapi tidak mendapat satu kodok pun.

d. Sore hari
Penggambaran waktu oleh penulis melalui keadaan tokoh.
"Kira-kira pukul genep pasosoré, waktu hujan ngaririncik leutik, Karnadi jeung Marjum arindit, saringkil purungkal-puringkil. (Soekria/Joehana, 2016, hlm 17)
Pemaknaan :
Kira-kira pukul enam sore, saat hujan merintik-rintik kecil, Karnadi dan Marjum bergegas pergi.

e. Hari Jumat
Penggambaran waktu oleh penulis melalui suasana latar.
"Isukna meneran poé Juma'ah, sinar surya bet melempem surem, lir nu kadéséh jajatén, ku méga nu keur digjaya, sakti manggulang-mangguling. (Soekria/Joehana, 2016, hlm 15)
Pemaknaan :
Besoknya benar hari Jumat, matahari mendung dan redup, tertutup awan yang bergulung-gulung .

3) Latar Suasana

a. Bersemangat
Ketika Karnadi melihat Eulis Awang di pasar.
"Barang Eulis Awang turun tina délman, Karnadi colohok baé mencrong, mani mata simeuteun, héran nénjo kageulisanana Eulis Awang." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 20)

Pemaknaan :
Ketika Eulis Awang turun dari delman, Karnadi melotot matanya, heran melihat kecantikan Eulis Awang.

b. Senang
Ketika Karnadi mendatangi rumah Eulis dan disambut baik.
"Linggih, linggih!" Ceuk Mas Sura,bari memendekan semu isin, lantaranningali légégna kitu, turug-turug turun tina mobil, sarta bujangna ogé adabpisan." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 33)
Pemaknaan :
"Masuk, masuk!" Ujar Mas Sura, sembari sedikit membungkuk malu, karena melihat gayanya seperti itu, tiba-tiba turun dari mobil, dan bersikap sangat sopan.

c. Canggung
Ketika Karnadi melihat dan menyantap puding yang pertama kali ia lihat disuguhkan padanya
"Bawaning ku napsu, top Karnadi kana garpuh sarta dicocogkeun kana ager, tapi agerna gucal gécol baé, mani lila naker, terus baé ku manéhna dicocogan." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 35)
Pemaknaan :
Karena nafsu, Karnadi menyambar garpu dan ditusukkan ke puding, tapipudingnya tidak bisa diambil garpu, berlama-lama kemudian puding itu masih terus ditusuk-tusuk.

d. Sedih
Ketika keluarga Karnadi tertipu kebohongan Karnadi yang mengaku kecelakaan.
"Aduh Karnadi!" Ceuk Nyi Usni midangdam, "Naha atuh balangsiar ngabélaan anak pamajikan téh paéh poso teuing, tah kumaha ari geus kieu, anak ranghap parabaneun. Aduuh barudak, manéh téh mereun moal boga bapa, nu baris nyaah méré mawéh! Ampun keur sangsara téh katambah-tambah." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 30)
Pemaknaan :
"Aduh Karnadi!" Teriak Nyi Usni, "Kenapa terlalu berlebihan mencari rezeki untuk anak istri, bagaimana kalau sudah seperti ini, anak harus diberi makan. Aduuh anak-anak kalian mungkin tidak punya ayah lagi! Ampun sedang sengsara malah ditambah-tambah."

e. Panik
Ketika Karnadi asal bicara saatmengobrol dengan Mas Sura, takut kebohongannya terbongkar.
"Ngan ray baé beungeutna Karnadi pias, reup geuneuk, tayohna baé sieun kabuka rasiahna."
Pemaknaan :
Hanya saja wajahnya Karnadi pucat, membengkak, takut rahasianya terbongkar.

f. Senang
Ketika Karnadi sedang berpesta sebelum acara pernikahannya dengan Eulis Awang.
"Atuh Karnadi beuki getol baé tembangna téh."
Pemaknaan :
Karnadi semakin bersemangat bernyanyi.

g. Kecewa
Saat Eulis Awang mengetahui kebohongan Karnadi.
"Nurus tunjung, si tukang tipu!" (Soekria/Joehana, 2016, hlm 65)
Pemaknaan :
"Keterlaluan, dasar penipu!"

h. Putus asa
Saat Karnadi sudah merasa tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaannya sekarang, ditinggalkan Eulis Awang, istrinya depresi, anaknya meninggal, bahkan sudah tidak bisa mencari uang.
... Karnadi boga rasa buntu laku, tunapangabisa, pugag saniskara lampah,tungtungna leng baé kapoékan, gejebur malidkeun manéh ka Citarum, nu kabeneran caina keur caah...
Pemaknaan :
… Pikiran Karnadi buntu, tidak punya keahlian, akhirnya hilang pandangannya, menenggelamkan diri ke sungai Citarum, yang kebetulan arusnya sedang kuat…

4) Latar Sosial

a. Menilai seseorang dari rupa, harta, dan ilmu

"Bener ari goréng patut téa mah, ngan baé boga dua pakakas, nyaéta kabeungharan jeung kapinteran. Kagoréngpatutan téh bisa kaliputan ku kabeungharan jeung kapinteranana." (Soekria/Joehana, 2016, hlm 48)

Pemaknaan :

Benar buruk rupa, tapi tidak apa-apa, ada dua hal, yaitu kekayaan dan kepintaran. Kejelekan rupa bisa ditutupi kekayaandan kepintaran.

b. Mudah percaya karena menganggap semua orang berniat baik dan menganggap diri sendiri lebih rendah daripada orang lain

"Yén Eulis téh henteu tanding ka Radén Sumtama téh, tapi wah jaman ayeuna mah ngarah naon deui, da kasenengan nu diudah-udah téh."

Pemaknaan :

"Bahwa Eulis itu bukan tandingan Raden Sumtama, tapi zaman sekarang apalagi yang diincar, pasti kesenangan yang dikejar."

Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena penulis menceritakan sampai ke dalam isi hati dan isi pikiran tokoh.

Amanat

Novel ini memberikan pelajaran bahwa sebagai seorang manusia apalagi yang sudah mempunyai tanggung jawab kepada keluarga, sebaiknya memenuhi kebutuhan dan membahagiakan keluarga terlebih dahulu sebelum menginginkan sesuatu yang memang membutuhkan tanggung jawab lebih. Sebaiknya seseorang bisa menahan diri dari nafsu yang sekiranya malah akan menyusahkan diri sendiri dan keluarga. Seseorang harus mempunyai kesadaran diri dan harus menyayangi keluarga yang memang selalu ada dalam keadaan sesulit apa pun.

Selain itu, novel ini juga mengisyaratkan agar seseorang tidak mudah percaya pada orang lain hanya karena cerita-cerita yang diucapkan, haruslah bisa menyelidiki terlebih dahulu terutama ketika akan menerima anggota keluarga yang baru.

Unsur Ekstrinsik Novel Rasiah Nu Goreng Patut

Latar Belakang Penulis

Menurut Rosidi, 1983 dalam buku Rasiah Nu Goreng Patut Edisi Kiblat Buku Utama tahun 2016, sejak pertama kali terbit, tercantum nama Soekria sebagai penulis Rasiah Nu Goreng Patut, dan nama Joehana sebagai penyunting atau pengedit atau yang merevisi cerita Soekria tersebut. Tapi sampai saat ini tidak ada keterangan tentang siapa itu Soekria. Ada perdebatan apakah memang Soekria benar-benar ada atau hanya hidup dalam imajinasi Joehana, serta ada pendapat yang mengemukakan bahwa penulis Rasiah Nu Goreng Patut tidak lain adalahJoehana sendiri yang pernah menulis *Carios Eulis Acih, Carios Agan Permas, Mugiri, Kalepatan Putra Dosana Ibu-Rama dan lain-lain.* Joehana (Yuhana) sendiri merupakan nama pena dari seorang penulis bernama Ahmad Bassach yang meninggal pada tahun 1930. Karya Ahmad Bassach yang sudah dibuat menjadi film diantaranya : Carios Eulis Acih (1926), dan Rasiah Nu Goreng Patut (1927). Salah satu yang khas dari tulisan Joehana adalah adanya penyebutan nama toko atau barang dalam karyanya, dan Joehana mendapatkan bayaran dari pemilik toko tersebut. Pada tahun 1960, "iklan" masih dilanjutkan oleh dalang wayang golek sampai RRI studio Bandung membuat peraturan agar para dalang tidak menyebutkan nama toko atau merek perusahaan ketika tontonannya disiarkan.

Latar Belakang Masyarakat

Masyarakat Sunda termasuk etnis masyarakat Provinsi Jawa Barat dan bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Keadaan sosial budaya masyarakat Sunda meliputi sistem religi, bahasa, kesenian, peralatan hidup dan teknologi, kemasyarakatan atau organisasi sosial, pengetahuan, dan mata pencaharian yang berlomba dengan zaman yang semakin maju. (Brata & Wijayanti, 2020)

Rosidi, 1983 menyatakan bahwa masyarakat Sunda sangat suka dan menghargai karya seni yang "seperti kenyataan", "seperti hidup", yang bisa dihubungkan dengan prinsip seni Aristoteles yang menyebutkan bahwa karya seni merupakan tiruan alam. Tetapi sebaliknya jika melihat kenyataan yang indah, cantik atau pemandangan, orang Sunda sering menyebutkan keindahan itu "seperti dalam gambar", yang memberi isyarat

bahwa karya seni "gambar", selamanya lebih indah dibandingkan kenyataan yang ada.
Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang menghargai karya seni baik dalam bentuk tulisan atau gambar. Tetapi dalam praktiknya, ada pertentangan dalam preferensi antara karya seni yang harus mirip dengan keadaan asli dalam kehidupan, atau karya seni yang sangat bagus seperti terlihat dalam gambar. Namun kedua hal itu pada akhirnya menjadi preferensi tergantung kesukaan pada diri masing-masing individu terlepas pada statusnya sebagai masyarakat Sunda atau bukan.

Nilai-Nilai yang Terkandung

Nilai Sosial

Novel ini menyajikan perbandingan yang cukup besar antara status sosial seseorang di masyarakat. Status sosial dalam novel ini tergambar dari keadaan keluarga Karnadi yang amat miskin dan terdapat tokoh Mas Sura yang bisa dibilang berkecukupan, serta tokoh Raden Sumtama yang digambarkan sangat kaya raya.

Nilai Moral

Novel ini memberikan pelajaran bahwa kesenangan sementara yang Karnadi usahakan pada akhirnya membuat Karnadi tidak bisa bertanggung jawab pada keluarganya dan dirinya sendiri.

Nilai Kekeluargaan

Novel ini mempunyai amanat khusus mengenai keharusan seseorang untukbertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, karena tanpanya keluarga itu pada akhirnya bisa terjebak dalam keterpurukan yang bahkan bisa berakibat pada keadaan putus asa yang akhirnya membinasakan keluarga tersebut tanpa meninggalkan sesuatu yang baik.

Nilai Estetis

Novel yang berbahasa Sunda ini menyajikan nilai estetis atau keindahannya melalui peribahasa-peribahasa bahasa Sunda yang seringkali ditampilkan. Bahkan hampir di setiap paragraf setidaknya terdapat sebuah peribahasa yang tentu saja membuat pembaca lebih merasakan adanya keragaman dalam penggunaan bahasa dan membuat pembaca lebih penasaran akan makna dari peribahasa-peribahasa tersebut.

KESIMPULAN

Novel Sunda Rasiah Nu Goreng Patut pada akhirnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang lengkap dan bisa lebih dilengkapi lagi dalam analisis yang mungkin akan dilakukan di masa mendatang. Sebagai bahan edukasi, unsur intrinsik dan ekstrinsik sendiri dapat menjadi panduan atau patokan bagi seseorang untuk melakukan apresiasi karya, khususnya novel. Dalam praktiknya, cerita-cerita dalam sebagian besar novel mengandung nilai-nilai yang menjadi cerminan atau bahan refleksi individu dalam kehidupannya dan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai apa saja yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan ketika menghadapi peristiwa atau kejadian serupa dalam kehidupan nyata. Banyaknya karya sastra terutama novel yang beredar baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah pada akhirnya menjadi sarana hiburan untuk pribadi yang menyampaikan banyak pelajaran berharga mengenai kehidupan.

REFERENSI

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis danMengapresiasi Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish. https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi%20Buku%20Apa%20Itu%20Sastra_v.3.0_Unesco.pdf

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 1(2),* 1-9. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57/30

Brata, Y. R., Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya dan Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak, 7(1),* 1-12. https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/3380/pdf_1

Dedo, E. A., Suparsa, I. N., & Putra, I. K. W. (2022). Analisis Struktur Intrinsik dan Ekstrinsik

Novel Little Woman Karya Louisa May Alcott dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI) 4(1),* 24-31.
https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4151/3214

Hidayat, A. (2019). Representasi Cerita "Karnadi Anemer Bangkong" Sebagai Identitas Masyarakat Sunda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15(2),* 40-49. https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article
/view/2163/1570

Missi., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 1(2),* 34-49.
http://tuwah-pande.com/index.php/tuwahpande/article/view/8/8

Nurfauzi, R., & Rakhman, F. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Dalingding Angin Janari Karya Usep Romli H.M. *JALADRI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 9(2),* 88-96. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/view/2893/1431

Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar" Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 11(1),* 23-26. https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/26/24

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjarmasin, 17 (33),*
81-95.
https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/6594

Rosidi, A. (1983). *Rasiah Nu Goreng Patut.*
Edisi Kiblat Buku Utama.

Sidiqin, M.A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 18(2),* 60-64. https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/458/316

Soekria/Joehana (2016). *Rasiah Nu GorengPatut.* Edisi Kiblat Buku Utama.

Sugianto, R. (2016-2023). *KBBI VI Versi 1.0.0 (100).* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Ekubis2(1),* 1-10.
http://www.ojs.uninus.ac.id/index.php/EKUBIS/article/view/781

Sutisna, A.R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas JurnalHasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 17(2),*
185-194.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/3459/1614